

DRAMATURGI Mencari PASANGAN PADA KAUM HOMOSEKSUAL (GAY)

Hendra Ardiansyah

Program Studi Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

hen_hendra13@yahoo.com

Diyah Utami

Program Studi Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

diviyava@yahoo.com

ABSTRAK

Homoseksual merupakan relasi seks jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama, baik secara emosional atau kasih sayang, maupun secara erotik terhadap sesama jenis, dengan atau tanpa hubungan fisik. Dalam penelitian ini menggunakan konsep dari Erving Goffman mengenai Dramaturgi, bagaimana seorang bisa memunculkan panggung depan serta panggung belakang dalam masyarakat. Sifat penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan untuk memperoleh gambaran jelas mengenai bagaimana kehidupan seorang individu *gay* menjalani dramaturgi dalam proses mencari pasangan sejenisnya, sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, metode kualitatif adalah berusaha menggali, memahami, dan mencari fenomena sosial. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *snowball sampling*, teknik ini digunakan dengan tujuan agar *key informant* memberikan jalan untuk mendapatkan subjek penelitian lain. Hingga peneliti mendapatkan titik jenuh, dan akhirnya penelitian diakhiri. Hasil penelitian ini menemukan adanya sifat dasar seorang *gay* dapat dibagi menjadi 3 (tiga) macam. Pertama, *top*. Dalam kesehariannya *top* berperan sebagai laki-laki yang maskulin. Kedua, *bottom*. *Bottom* adalah seorang *gay* yang berperan sebagai perempuan dalam hubungan seksualnya, sedangkan yang ketiga adalah *Vers*, dapat dikatakan sebagai biseksual dalam konteks seksualitas. Seorang *vers* dapat berperan sebagai laki-laki serta perempuan dalam aktifitas seksual, dan melihat permainan peran (dramaturgi) pada kaum homoseksual, dari panggung depan dan panggung belakang seorang homoseksual (*gay*).

Kata Kunci : Homoseksual , sifat dasar, Kualitatif, Dramaturgi

ABSTRACT

Homosexual is relation sex the same, or taste interested and love the same kind of sex, emotionally or affection, and erotic against same sex, with or without psychic connections. In this research using the concept of Erving Goffman about dramaturgy, how a stage can bring up front stage and backstage in society. The nature of research this is a descriptive who is conducted to gather clear image about how the life of a individual *gay* undergo dramaturgy in the process looking for partners the like, while methods used to research this is qualitative, the qualitative method is trying digging, understand, and find social phenomena. The subject of study chosen to technique snowball sampling, this technique used in order to make key informant give a way to get the subject of study other. Researchers get point saturated, and finally research terminated. The result of this research shows the existence of the nature of a *gay* can be split into 3 (three) kind of. First, *top*. In his routine *top* had a role a man who masculine. Second, *bottom*. *Bottom* is a *gay* acting as women in sexual relations, third is *vers*, be considered as bisexual in the context of sexuality. *Vers* can serve as men and women in sexual activity, and see role play (dramaturgy) in the *gay*, from the front stage and back stage a homosexual (*gay*).

Keywords: Homosexual , Nature , Qualitative , Dramaturgy

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan tidak pernah lepas dari kebutuhan akan pasangan hidup. Ketika berbicara

mengenai pasangan hidup tentu terdapat orientasi seksual dalam setiap individu, individu ini yang akan memilih orientasi seks dalam kehidupannya. Secara umum orientasi seksual terbagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu : pertama heteroseksual adalah ketertarikan terhadap lawan

jenis; kedua, homoseksual, yaitu ketertarikan terhadap sesama jenis; dan biseksual adalah ketertarikan kepada sesama jenis dan lawan jenis. (Demartoto, 2002. <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seksualitas-undip.pdf>.)

Homoseksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku yang menyimpang dan tidak wajar. Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari norma dan nilai sosial yang berlaku. (Soekanto, 1990:381).

Keberadaan kaum homoseksual, sampai saat ini masih belum bisa diterima oleh sebagian masyarakat. Alasan apapun yang menyatakan bahwa seseorang adalah homoseksual masih saja ditolak oleh masyarakat umum, karena menyukai sesama sejenis merupakan hal yang tidak wajar pada masyarakat Indonesia. Homoseksual secara sosiologis adalah seseorang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksualnya dan homoseksualitas itu sendiri sikap, tindakan, atau perilaku pada kaum homoseksual. (Soekanto, 1990: 381).

Pandangan atau sikap masyarakat mengenai homoseksualitas sangat beragam, namun terlepas dari perbedaan tersebut sosiologi memberikan perhatian terhadap pelaku homoseksualitas maupun perilaku homoseksualitas itu sendiri. Dalam hakekatnya sebagai makhluk sosial, manusia akan membentuk sebuah struktur ataupun sistem masyarakat, selanjutnya struktur maupun sistem dalam masyarakat tersebut akan melahirkan standar nilai maupun norma yang akan menjadi pedoman hidup bagi masyarakatnya. Ketika suatu kelompok maupun individu tidak mampu memenuhi standar nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat, maka individu maupun kelompok tersebut akan dianggap menyimpang. Homoseksualitas merupakan salah satu fenomena yang dianggap menyimpang karena seringkali berbenturan dengan standar nilai maupun norma yang ada dalam masyarakat.

Banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual, alasan biologis dan psikologis maupun lingkungan. Sifat kewanitaan dan pengaruh lingkungan menjadikan seorang laki-laki menjadi penyuka sesama jenis. Kecenderungan untuk tertarik pada sesama jenis dapat dirasakan pada saat remaja maupun dewasa. Banyak kaum homoseksual yang menyadari dirinya penyuka sesama jenis saat sudah dewasa, selain itu kecenderungan tertarik pada sesama jenis juga dapat dirasakan pada saat remaja. Kenyataannya banyak kaum homoseksual yang sudah berani mempublikasikan dirinya sebagai *gay* baik secara

langsung maupun dalam dunia maya. Terdapat *social media* (Facebook, Blackberry Messenger, Glindr) untuk mengakses perkumpulan-perkumpulan kaum homoseksual dan dapat mempermudah seorang *gay* dapat mencari BF (*Boy Friend*). Tentunya kaum homoseksual juga menerapkan kesan yang baik saat pertama kali berkenalan, baik secara langsung maupun melalui *social media*.

Mencintai sesama jenis tentu menjadi hal yang kontroversial karena mencintai orang yang berjenis kelamin sama. Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Fenomena homoseksual melahirkan kelompok *gay* atau pria pecinta sesama jenis dan lesbian atau perempuan pecinta sesama jenis. Homoseksualitas sendiri merupakan sebuah rasa ketertarikan seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin sama atau gender yang sama.

Sesuai dengan permasalahan tersebut mengenai dramaturgi mencari pasangan pada kaum homoseksual (*gay*), konsep dari Erving Goffman mengenai dramaturgi dapat menjawab permasalahan tersebut. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui "pertunjukan dramanya sendiri". Dalam mencapai tujuannya, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan *setting*, kostum, menggunakan kata (dialog) dan tindakan non-verbal lain. Hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan. Dengan konsep dramaturgi dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri.

Lebih lanjut Goffman membagi *personal front* atau *front* menjadi dua bagian lagi, bagian yang pertama *appearance* (penampilan) dan bagian yang kedua *manner* (gaya). *Appearance* meliputi atribut-atribut yang bisa menunjukkan kepada orang lain status sosial yang mereka miliki. Sedangkan *manner* menunjukkan model atau gaya peran yang dimainkan oleh pelakon dalam situasi aktual tersebut. *Appearance* dan *manner* ini harus saling konsisten dalam setiap lakonnya. Demikian dalam kehidupan sosial, masing-masing status harus berperan sesuai dengan harapan-harapan masyarakat dari statusnya.

Asumsi dramaturgi Erving Goffman melihat bahwa interaksi tatap muka itu dibatasinya sebagai individu yang saling mempengaruhi indakan-tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan secara fisik. Secara lebih rinci, teori dramaturgi Goffman tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam suatu situasi sosial, seluruh kegiatan dari partisipan tertentu disebut sebagai suatu penampilan (*performance*), sedangkan orang-orang lain yang terlibat dalam situasi tersebut disebut sebagai pengamat atau partisipan lainnya. (Supardan, 2011 : 224)

Konsep dramaturgi individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) pelaku terhadap pertunjukan tersebut dapat berbeda-beda. Seseorang dapat bertindak sangat meyakinkan atas tindakan yang diperlihatkannya, walaupun sesungguhnya perilaku sehari-harinya tidaklah mencerminkan tindakan yang demikian. Karena itulah perlu dibedakan antara panggung depan (*front stage*) atau panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi sebagai metode umum untuk tampil di depan publik sebagai sosok yang ideal. Sedangkan pada panggung belakang, terdapat sejenis “masyarakat rahasia” yang tidak sepenuhnya dapat dilihat di atas permukaan. Dalam hal ini tidak mustahil bahwa tradisi dan karakter pelaku sangat berbeda dengan apa yang dipentaskan di depan.

Pengertian homoseksual merupakan relasi seks jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Homoseksual dapat dimasukkan ke dalam kajian abnormalitas seksual yang terdapat dalam psikologi abnormal. (Kartono, 1989: 281) Dalam dunia homoseksual tentunya mereka menginginkan kepuasan seksual melalui pasangan sesamanya, padahal jika kita lihat bahwa homoseksual masih belum diterima oleh kebanyakan masyarakat. Mencintai sesama jenis tentu merupakan hal yang masih tabu dalam masyarakat, dimana ketika terdapat seorang *gay* masyarakat akan melihat sebelah mata perilaku seorang homoseksual tersebut.

Pandangan Dede Oetomo mendefinisikan homoseksual sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang yang berjenis kelamin sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang dari jenis kelamin yang sama. (Oetomo, 1991 : 218) Hal ini dapat dilihat bahwa ada tujuan tertentu ketika seorang homoseksual mencari pasangan sesamanya, dimana mereka menginginkan sosok yang akan memberikan kasih sayang, perhatian yang lebih selayaknya kaum heteroseksual pada umumnya.

Istilah homoseksual dan heteroseksual digunakan merujuk pada orientasi seksual seseorang. Orientasi seksual menunjuk pada jenis kelamin pasangan erotis, cinta ataupun afeksi yang dipilih. Orientasi seksual terbentuk mulai saat hormon-hormon seksual berkembang, yaitu pada saat seseorang memasuki usia remaja. Sebelum masa tersebut, ketertarikan kepada orang lain masih belum dapat dianggap sebagai ketertarikan seksual. (<http://staff.ui.ac.id/internal/131882269/material/DedeOetomo.pdf>).

Identitas seksual berarti bagaimana seseorang memandang dirinya, baik sebagai laki-laki ataupun sebagai perempuan. Identitas seksual mengacu pada hasil pembagian jenis kelamin secara kromosomal, kromatinal (genetis), gonadal, hormonal, dan somatis (fenotipis, biotipis). Atau dengan kata lain, identitas seksual mengacu pada kejantanan (*maleness*) atau kebetinaan (*femaleness*) dari segi ragawi (bentuk tubuh), khususnya alat kelamin luar.

Kaum *gay* masih tetap merasa dan menganggap dirinya sebagai laki-laki. Dalam mewujudkan seksualitasnya, ada yang bertindak sebagai pihak pasif (seperti peran perempuan dalam hubungan seksual) dan ada yang bertindak sebagai pihak aktif (seperti peran laki-laki), tetapi masing-masing tetap menganggap diri sebagai laki-laki, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini tentunya juga dapat dilihat dari adanya hubungan dalam kaum homoseksual, dalam hubungan tersebut peran sebagai laki-laki, yang biasanya disebut *top* dan peran sebagai wanita yang disebut *bottom*. Konteks homoseksual tentunya tidak jauh beda dengan seorang heteroseksual, dalam homoseksual juga terdapat peran-peran yang ada dalam heteroseksual. Seorang *gay* yang berperan sebagai *top* tentunya akan mencari pasangan *gay* yang berperan *bottom*, hal ini yang menjadikan seorang *gay* bisa melakukan hubungan selayaknya seorang heteroseksual dalam berhubungan.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan untuk memperoleh gambaran jelas mengenai bagaimana kehidupan seorang individu *gay* menjalani dramaturgi dalam proses mencari pasangan sejenisnya, serta menjelaskan bagaimana proses individu tersebut mengalami ketertarikan dengan individu sejenisnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, metode kualitatif adalah berusaha menggali, memahami, dan mencari fenomena sosial yang kemudian menghasilkan data yang mendalam dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena dan latar belakang yang kompleks dari wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan

pendekatan Dramaturgi dalam perspektif Erving Goffman. Tujuan menggunakan pendekatan Dramaturgi Goffman ini yaitu untuk mempelajari panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) dalam mencari pasangan pada kaum homoseksual (*gay*).

Subjek dalam penelitian ini adalah *gay* di Surabaya. Alasan memilih subjek penelitian tersebut karena mereka dianggap mampu memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan laporan penelitian ini. Diharapkan data akan bervariasi dan dapat diambil mana yang mendukung penelitian ini. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *snowball sampling*. Teknik ini digunakan dengan tujuan agar *key informant* memberikan jalan untuk mendapatkan subjek penelitian lain. Hingga peneliti mendapatkan titik jenuh, dan akhirnya penelitian diakhiri. Peneliti akan melakukan wawancara pertama dengan salah satu *gay* Surabaya sebagai *key informant*. Dari informan ini, peneliti akan mendekati ke subyek penelitian selanjutnya.

Sedangkan lokasi penelitian dilaksanakan di Surabaya, Jawa Timur. Peneliti mengambil lokasi tersebut dengan beberapa pertimbangan agar memudahkan dalam mencari data dan lebih memiliki peluang waktu yang luas. Alasan memilih kota Surabaya dalam penelitian ini dikarenakan Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan, dimana modernisasi masuk sehingga nilai dan norma baru muncul dan tidak terkekang dengan adanya tradisi, selain itu Surabaya merupakan pusat industri, dimana segala macam pekerjaan lebih menarik bagi para kaum homoseksual pendatang dari desa ke kota Surabaya. Selain itu peneliti juga banyak melihat banyaknya komunitas kaum homoseksual (*gay*) yang sedang berkumpul dengan sesamanya di kota Surabaya, tepatnya di Taman bungkul, Pataya, dan lain-lain. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu: observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, tahap pengumpulan data menggunakan beberapa teknik. Langkah pertama yang dilakukan adalah observasi kepada subjek, tetapi sebelum melakukan tahap observasi dengan subjek, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi tempat yaitu dengan terjun ke lokasi penelitian. Peneliti berusaha untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Melalui tahap observasi ini, peneliti dapat mendapatkan data mengenai kebiasaan yang dilakukan oleh kaum homoseksual (*gay*) yang mencari pasangan sesamanya selama berada di lokasi penelitian. Setelah peneliti berhasil mendapatkan data melalui observasi tempat tersebut, maka peneliti mencoba melakukan pertemuan dengan *key informant* dan meminta untuk mengenalkan dengan teman-temannya yang sesama jenis (*gay*) untuk

memudahkan peneliti ketika wawancara. Dimana pengamatan atau observasi ini dimulai dari proses *getting in*, peneliti ingin menciptakan suasana yang akrab dan saling kenal sehingga dapat menggumpulkan, membangun, dan memelihara kepercayaan dari subjek penelitian. Pencarian dan pemeliharaan kepercayaan merupakan hal yang harus dilakukan diawal dan sepanjang penelitian berlangsung. Setelah proses *getting in* berjalan dengan lancar, peneliti kemudian melakukan pengumpulan data melalui wawancara.

Sedangkan wawancara merupakan teknik dalam menggali data melalui tanya jawab dengan subjek, sehingga diperoleh data yang sesuai dan akurat. Wawancara ini dilakukan dengan sangat hati-hati, artinya setelah peneliti benar-benar menguasai lingkungan maka peneliti mencoba melihat situasi dan akan mulai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan fokus masalah yang diteliti. Teknik wawancara yang dilakukan akan mempermudah peneliti untuk menanyakan berbagai pertanyaan serta menggali informasi pada subjek penelitian yang telah ditentukan. (Moleong, 2006:186).

Analisis data dilakukan setelah informasi dari hasil observasi dan wawancara dalam dramaturgi mencari pasangan pada seorang *gay* akan melalui tiga tahap yang saling berkaitan yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Pertama, reduksi data (*data reduction*) yang dilakukan ketika peneliti menentukan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus dan instrument penelitian yang digunakan. Reduksi data adalah tahap penyederhanaan data kasar dari lapangan, data kasar yang dimaksud adalah hasil wawancara dengan subjek penelitian. Pada tahapan ini menggambarkan adanya fenomena yang menampakkan dramaturgi dalam mencari pasangan pada kaum homoseksual (*gay*) secara utuh. Kedua, tahap penyajian data, pada tahap ini data-data yang berasal dari wawancara maupun *teks book* yang telah dirangkum atau disederhanakan, kemudian memasuki tahapan yang mengarah pada penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan persamaan dan perbedaan karakteristiknya, kemudian data-data tersebut dihubungkan dan dijelaskan berdasarkan tinjauan teori yang telah disusun sebelumnya. Ketiga, pada tahap penarikan kesimpulan, setelah dilakukan penafsiran data yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan lapangan berdasarkan tinjauan teori. Akhirnya dapat diketahui pertimbangan pada penelitian dramaturgi mencari pasangan pada seorang *gay*, sehingga memudahkan untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Homoseksual adalah ketertarikan atau dorongan atau hasrat yang terlibat secara seksual dan emosional terhadap seorang yang berjenis kelamin sama. Selain itu homoseksual merupakan relasi seks jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Homoseksual dapat dimasukkan ke dalam kajian abnormalitas seksual yang terdapat dalam psikologi abnormal (Kartono, 1989:281). Dalam dunia homoseksual tentunya mereka menginginkan kepuasan seksual melalui pasangan sesamanya, padahal jika kita lihat bahwa homoseksual masih belum diterima oleh kebanyakan masyarakat. Mencintai sesama jenis tentunya merupakan hal yang masih tabu dalam masyarakat.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang membutuhkan orang lain dalam segala aktivitasnya, tak lain pula dalam urusan akan kebutuhan seksualnya. Dalam hal ini seorang homoseksual (*gay*) tidak bisa lepas akan pasangannya, dimana para *homoseksual (gay)* bermain peran dalam mencari calon pasangannya. Homoseksual (*gay*) dalam identitas seksualnya dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu Top, Bottom, Vers. *Top* merupakan sebutan bagi seorang *gay* yang berperan sebagai laki-laki dalam aktifitas seksualnya, seorang *top* dikenal sebagai pria yang berperan sebagai laki-laki daripada berperan sebagai perempuan dalam hubungan seksualitasnya, selain itu seorang sesama jenis, khususnya *gay* dapat melihat bahwa ciri khas dari seorang *top*, yakni terlihat macho, terkesan cuek, seperti laki-laki pada umumnya, dan tidak terlalu menonjolkan penampilannya, gaya bicarannya pun terlihat seperti laki-laki pada umumnya.

Bottom merupakan sebutan bagi seorang *gay* yang terkesan seperti wanita, dalam hubungan seksualnya *bottom* juga lebih berperan sebagai perempuan daripada berperan sebagai laki-laki, seorang *gaybottom* dalam kesehariannya selalu memperhatikan penampilannya, seorang *bottom* cenderung suka menggunakan celana yang ketat, *hot pants*, baju yang ketat, dan warna yang mencolok. Selain itu seorang *bottom* dapat dilihat dari cara bicarannya yang seperti wanita (*ngondek*) dan cara berjalannya pun tidak seperti laki-laki pada umumnya melainkan cenderung ke wanita, terkadang seorang *bottom* lebih suka berkumpul dengan teman-temannya untuk membicarakan sesuatu, baik masalah pasangan, penampilan, artis, maupun yang lainnya.

Vers merupakan sebutan bagi seorang *gay* yang bisa menjalani dua peran dalam hubungan seksualnya, seorang *vers* bisa berperan sebagai laki-laki (*top*) dan sebagai perempuan (*bottom*) tergantung dengan partner seks yang ada pada saat itu. Seorang *vers* tak ubahnya seperti seorang *biseksual* yang bisa menjalani hubungan

dengan seorang wanita dan laki-laki sekaligus, *gay* yang berperan sebagai *vers* pun dalam hubungan seksualnya juga bisa menjadi laki-lakinya dan perempuannya. Dalam kesehariannya *gay* yang berperan sebagai *vers* cenderung seperti laki-laki pada umumnya, bisa dibilang seperti *gay* yang berperan seperti *top*. Hanya saja *gay vers* mau untuk berperan sebagai perempuan (*bottom*).

Konsep Goffman mengenai dramaturgi, Goffman membagi *personal front* atas dua bagian, bagian yang pertama *appearance* (penampilan) dan bagian yang kedua *manner* (gaya). Dalam aplikasinya *appearance* dan *manner* harus bisa saling konsisten dalam setiap lakonnya, dimana dalam kehidupan sosial masing-masing dengan status yang ada berperan sesuai dengan harapan-harapan masyarakat dari statusnya tersebut. Pandangan Goffman mengenai *appearance* dan *manner* dapat dibedakan dalam kategori pada dunia homoseksual (*gay*).

Terdapat perbedaan antara penampilan dan sikap yang ditunjukkan oleh beberapa kategori *homoseksual* yang telah menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian yang masuk dalam kategori *top* atau yang mengambil peran sebagai seorang laki-laki dalam dunia *homoseksual* cenderung memiliki penampilan seperti layaknya seorang laki-laki normal, mereka tidak terlalu memperlihatkan kesan seperti seorang perempuan dengan lebih menyukai pakaian yang tidak terlalu memiliki banyak motif, namun soal gaya rambut mereka selalu memilih mengubah gaya rambut mereka dengan gaya rambut terbaru yang sedang *update* untuk mendukung penampilan mereka. Para homoseksual yang masuk dalam kategori *top* ini selalu terobsesi dengan bentuk tubuh yang kekar berotot, karena dalam dunia homoseksual para *top* yang memiliki tubuh kekar lebih dicari dan dipuja para homoseksual yang kategori *bottom*. Namun *gaytop* tidak terlalu mementingkan perawatan muka seperti yang dilakukan oleh para homoseksual kategori *bottom*.

Penampilan yang ditunjukkan oleh para homoseksual yang masuk kategori *bottom* dengan mudah dapat dikenali, mereka lebih suka berpenampilan yang mencolok, dalam hal pakaian (baju) maupun aksesoris yang mereka kenakan. Para homoseksual *bottom* ini lebih memilih pakaian yang banyak motif dan memiliki warna yang terang, merekapun memilih aksesoris yang mencolok seperti tas tangan yang banyak dimiliki para perempuan, mereka tidak mempedulikan apa yang akan dikatakan oleh orang lain ketika mereka berpenampilan seperti itu (para homoseksual *bottom* lebih percaya diri untuk berdandan menunjukkan kesan seperti perempuan). Para homoseksual kategori *bottom* juga sangat menggemari perawatan muka dengan seringnya membeli produk-produk kecantikan hingga perawatan ke dokter spesialis kulit, mereka juga sangat suka menggunakan

kosmetik dan menghias wajah mereka layaknya seorang perempuan. Para homoseksual dalam kategori *bottom* lebih menyukai bentuk tubuh yang kurus, tidak berlemak dan tidak berotot, sehingga mereka selalu menjaga pola makan serta sangat stress ketika berat badan mereka naik.

Para homoseksual dalam kategori *top* menunjukkan gaya (*manner*) yang berbeda pula dengan homoseksual dalam kategori *bottom*. Kategori *top* lebih menonjolkan kesan cuek dan tidak banyak bicara ketika berada dalam lingkungan umum, mereka juga cenderung berbicara seperlunya ketika berkumpul dengan para homoseksual kategori *top*, namun ketika mereka bertemu dengan teman mereka yang kategori *bottom* mereka juga bisa mengadopsi sikap-sikap para *bottom* seperti menggunakan bahasa banci dan bersenda gurau dengan suara keras. Mereka sangat mengatur cara berbicara mereka agar tidak mirip atau menyerupai seperti seorang perempuan, suara yang mereka miliki pun cenderung seperti laki-laki normal pada umumnya.

Berbeda dengan homoseksual yang masuk dalam kategori *top*, dengan kategori *bottom* sangat suka bercanda suara keras untuk menarik perhatian orang-orang yang berada disekitarnya, dalam kategori ini pula lahirlah bahasa banci yang sering digunakan dalam percakapan saat mereka berkumpul. Para homoseksual *bottom* ini juga sangat suka berjalan dengan meliuk-liukkan kaki layaknya model perempuan papan atas, mereka sangat suka dengan perhatian yang diberikan orang lain pada mereka. Kategori *bottom* ini juga sering memunculkan kelembutan saat mereka berada pada ruang publik, terkadang mereka membuat suara mereka lebih lembut agar mirip seperti suara perempuan, namun mereka sangat tidak setuju jika dikatakan mereka adalah banci, karena mereka akan berargumen bahwa terdapat perbedaan besar antara banci dengan *gaybottom*.

Lain halnya dengan seorang *top* dan *bottom*, homoseksual dengan kategori *vers* cenderung terkesean bermain ganda dalam penampilannya sehari-hari, seorang *vers* akan melihat lingkungan sekitar untuk bisa menampilkan sebagai sosok yang ideal. Dibandingkan dengan seorang *top* dan *bottom*, seorang *vers* cenderung ke arah *gaytop*, dalam kesehariannya *gayvers* layaknya seorang laki-laki *straight* yang sama sekali penampakkan jati dirinya bahwa ia adalah seorang homoseksual (*gay*). Sedangkan dalam gaya (*manner*) dalam kesehariannya *gayvers* lebih cenderung melihat situasi lingkungannya, dia dapat berperan ganda layaknya seorang *top* dan *bottom* sesuai dengan lawan bicaranya maupun lingkungan sekitarnya.

Seorang homoseksual (*gay*) memiliki peran masing-masing dalam kesehariannya. Dengan label yang melekat dalam dirinya seorang *gay* sudah mempunyai identitas masing-masing dalam kesehariannya dan dalam

hubungan seksualnya didunianya. Konsep Goffman mengenai dramaturgi dapat dibedakan antara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) pada kaum homoseksual (*gay*) dalam mencari pasangan sejenisnya.

Sesuai dengan konsep Erving Goffman mengenai dramaturgi, baik panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) yang digunakan oleh homoseksual (*gay*) dalam mencari pasangan terdapat beberapa indikator didalamnya. Seorang *gay* katagori *top* dalam mencari pasangannya, panggung depan yang diperlihatkan oleh seorang *top* merasa bahwa dicari oleh seorang *gay* kategori *bottom*, dalam hal ini seorang *gay* kategori *top* menerapkan sikap cueknya ketika didekati seseorang, khususnya *gay* kategori *bottom*. Seorang *gay* kategori *top* tidak menyukai laki-laki yang sangat kemayu (*kewanitaan*), bagi seorang *gay* kategori *top* dengan menunjukkan sifat didepan umum, maka seorang *gay* kategori *bottom* tidak bisa menjaga privasinya dan cenderung mempublikasikan dirinya kepada masyarakat.

Sedangkan panggung belakang (*back stage*) dari seorang *gay* kategori *top* dalam mencari pasangan cenderung menutupi identitasnya, mereka lebih mementingkan nafsu seksnya saja tanpa memikirkan sebuah hubungan dengan cinta dan rasa sayang, seorang *top* dalam panggung belakangnya menampilkan suatu hal yang jelas sangat berbeda dengan perannya dalam panggung depannya. Mereka seolah-olah berusaha untuk tidak menjalani suatu hubungan yang serius, mereka hanya mementingkan seks saja karena bagi seorang *top*, rasa cinta dan sayang yang diberikan kepada sesamanya tidak akan bertahan lama, dan cenderung hanya untuk kepuasan saja.

Gay kategori *bottom* sudah terlihat jelas bahwa dirinya merupakan seorang homoseksual (*gay*). *Gay* kategori *bottom* lebih mudah diidentifikasi dari kesehariannya daripada *gay* kategori *top* dan kategori *vers*. Seorang *gaybottom* dalam mencari pasangan tentunya sangat pintar untuk bermain peran agar dapat mendapatkan calon incarannya. Panggung depan yang di tampilkan *gaybottom* ini salah satunya ada rasa perhatian yang lebih kepada calon incarannya, seorang *gaybottom* akan sering berinteraksi dengan calon incarannya, sifat baik, pengertian, jujur, dan setia merupakan hal yang sangat diandalkan *gay bottom* untuk mendapatkan incarannya.

Gaybottom dalam panggung depannya juga menampilkan sosok yang bisa menjaga sikap saat bersama dengan incarannya, mereka seolah-olah bisa mengatur gaya bicaranya, pakaiannya, serta sikap yang lainnya. Seorang *gaybottom* sendiri juga sangat memperhatikan penampilannya sangat bersama dengan

incarannya, *gaybottom* memperhatikan segala apa yang dipakainya, dari baju, celana, sepatu, hingga *parfum*.

Sedangkan dalam panggung belakang dari seorang *gay bottom* yang ditampilkan dalam panggung depannya jelas sangat berbeda ketika dengan incarannya. *Gay bottom* cenderung tidak bisa menjaga sikap saat bersama dengan teman-temannya, mereka kurang mengontrol gaya bicaranya yang seperti seorang perempuan, serta cara jalan yang seolah-olah mereka adalah seorang wanita. Dalam penampilannya pun juga sangat tampak berbeda, seorang *gaybottom* saat dilingkungannya maupun dengan teman-temannya terlihat biasa saja tanpa harus memikirkan apa yang dipakainya, justru sangat berbeda saat *gaybottom* tersebut sedang bersama incarannya.

Selayaknya seorang *biseksual*, *gay* yang masuk dalam kategori *vers* sangat jelas berbeda dengan kategori lainnya, yaitu *top* dan *bottom*. Panggung depan yang dimainkan seorang *vers* ini sangat *fleksibel*, mereka bisa berperan sebagai *top* dan *bottom*, seorang *vers* cenderung melihat orang yang ia sukai maupun dekati. Karena seorang *vers* ketika orang yang ia sukai tersebut adalah *bottom* tentunya *vers* akan menampakkan dirinya sebagai *top*, tetapi ketika seorang *vers* dekat dan menyukai seorang *bottom*, tentunya *gayvers* ini akan menjadi *bottom* dalam hubungan seksualnya. Panggung depan dari seorang *vers* ini sangat sulit dilihat, karena mereka yang cenderung seperti laki-laki *straight* (normal) hampir tidak terlihat apa yang menjadi peran dalam mencari pasangan, hanya saja mereka mengungkapkan bahwa mereka akan tergantung dengan incarannya tersebut. Seorang *vers* juga merupakan seorang yang tahu tentang bersikap kepada lingkungannya, selayaknya seorang laki-laki pada umumnya, *vers* akan menjalani kehidupannya seperti biasa tanpa ada sifat kewanitaan yang muncul dalam lingkungannya.

Sedangkan panggung belakang dari seorang *vers* ini, nampak ketika sudah menjalin suatu hubungan, mereka sangat ingin hasrat seksualnya tersalurkan. *Gay vers* tidak hanya fokus pada satu pasangan saja, karena seorang *vers* memiliki peran ganda, secara tidak langsung hasrat seksualnya pun juga lebih tinggi. Seorang *vers* bisa saja memasukkan dan dimasukan, tergantung partner dalam hubungannya tersebut. Panggung belakang yang ada pada seorang *vers* adalah kurangnya mengontrol rasa ingin melakukan seks dengan calon pasangannya, hal ini dikarenakan seorang *vers* bisa berperan ganda, dan *fleksibel* sesuai dengan apa yang nanti akan didupakannya. Dalam mencari pasangan pun panggung belakang yang ada dalam seorang *vers* juga sangat sulit terlihat, tidak jauh berbeda dengan panggung depan

seorang *vers*, karena seorang *vers* hampir tidak menunjukkan bahwa dirinya seorang homoseksual (*gay*).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dramaturgi mencari pasangan pada kaum homoseksual (*Gay*) juga ingin memenuhi kebutuhan seksualnya dengan orang yang disayanginya seperti seorang laki-laki dengan perempuan. Homoseksual sendiri juga terbagi mencari 3 macam dalam peran dan sifatnya, yakni : pertama, *gay* berkategori *top* yaitu seorang *gay* laki-laki yang peran sebagai laki-laki dalam kesehariannya maupun dalam aktifitas seksualnya dan cenderung seperti laki-laki pada umumnya. Kedua, *bottom* yaitu seorang *gay* yang dalam keseharian maupun aktifitasnya lebih cenderung seperti wanita dan ingin dimanja serta penampilan kesehariannya lebih mencolok dibandingkan dengan *top* maupun *vers*. Ketiga, *vers* yaitu seorang *gay* yang dalam aktifitas seksualnya bisa berperan sebagai *top* dan *bottom*, seorang *gay* berkategori *vers* ini bisa diibaratkan sebagai seorang *biseksual*.

Seorang *gay* masih tetap merasa dan menganggap dirinya sebagai laki-laki normal. Dalam mewujudkan seksualitasnya, ada yang bertindak sebagai pihak pasif (seperti peran perempuan dalam hubungan seksual) dan ada yang bertindak sebagai pihak aktif (seperti peran laki-laki), tetapi masing-masing tetap menganggap diri sebagai laki-laki, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini tentunya juga dapat dilihat dari adanya hubungan dalam kaum *homoseksual*, dalam hubungan tersebut pasangan sejenis terdapat adanya peran sebagai laki-laki, yang biasanya disebut *top* dan peran sebagai wanita yang disebut *bottom*. Konteks homoseksual tentunya tidak jauh beda dengan seorang heteroseksual, dalam homoseksual juga terdapat peran-peran yang ada dalam heteroseksual. Seorang *gay* yang berperan sebagai *top* tentunya akan mencari pasangan *gay* yang berperan *bottom*, hal ini yang menjadikan seorang *gay* bisa melakukan hubungan selayaknya seorang heteroseksual.

Proses yang dilalui seorang *gay* untuk mendapatkan pasangan tentunya tidak mudah begitu saja, melainkan ada upaya-upaya untuk bisa mendapatkan pasangan yang diinginkannya tersebut. Dalam penelitian ini konsep dari Erving Goffman mengenai Dramaturgi dapat membantu untuk melihat panggung depan serta panggung belakang yang ada dalam seorang *gay*, baik *top*, *bottom*, maupun *vers* dalam mencari pasangan.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian dan dapat menjadi referensi

penelitian homoseksual berikutnya. Terutama yang menggunakan pendekatan dramaturgi. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi pemicu untuk mengembangkan wacana homoseksual secara lebih luas.

Harusnya seorang homoseksual (*gay*) juga harus bisa lebih bijak, untuk menjaga privasinya di depan umum, karena dengan seperti itu stigma jelek masyarakat terhadap para homoseksual (*gay*) akan bisa memudar dengan sendirinya, jika kaum homoseksual sendiri bisa menjaga tingkah laku, gaya bicara, serta privasinya di depan umum. Homoseksual (*gay*) yang digunakan menjadi subjek dalam penelitian ini diharapkan dapat dianalisis dengan pendekatan lain secara lebih luas, karena peneliti menyadari adanya kelemahan dan kekurangan dalam analisis dramaturgi homoseksual (*gay*).

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. remaja Rosdakarya.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sumber Internet :

- Demartoto, Argyp. (2002). *Mengerti, memahami dan menerima fenomena homoseksual*. <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seksualitas-undip.pdf>. Diunduh 22 November 2014.
- Oetomo, Dede. 1991. "Homoseksualitas di Indonesia". Dalam *Prisma*, No. 20 Edisi 7, Juli, th. 1991 <http://staff.ui.ac.id/internal/131882269/material/Dede-Oetomo.pdf> diakses 17 Januari 2015).

